

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Konteks penelitian**

Nelayan adalah sekelompok orang yang hidupnya bergantung langsung pada penangkapan ikan atau penangkaran dengan mengandalkan hasil laut. Mereka biasanya tinggal di tepi pantai yang merupakan kawasan pemukiman yang dekat dengan aktivitas mereka. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Feliatra et al., 2022).

Nelayan sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan ditunjukkan kepada setiap orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan oleh nelayan dilakukan di wilayah perairan yang bukan merupakan suatu usaha pembudidayaan. Namun, umumnya kata nelayan sangat melekat pada orang-orang yang melakukan penangkapan ikan di laut termasuk teknisi kapal dan anak buah kapal nelayan menggunakan perahu atau kapal untuk melakukan aktivitasnya (Saragih & Damanik, 2022).

Sumber pendapatan keluarga nelayan adalah hasil tangkapan. Hasil tangkapan melimpah pada musim timur/musim ikan sehingga pendapatan yang diterima besar. Namun, tidak seluruh pendapatan usaha ini diberikan kepada istri atau keluarganya. Pada umumnya nelayan sebagian pendapatan untuk keperluan dirinya sendiri, misalnya untuk mencari hiburan, minum-minum, atau sekedar makan-makan diwarung bersama teman-teman sesama nelayan. Gaya hidup

yang demikian dipandang “boros” dan tidak berorientasi pada masa depan (Kusnadi, 2003).

Pendapatan nelayan sangat bergantung pada musim barat dan timur, dan pengeluaran mereka adalah kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Melihat kondisi nelayan yang terus bekerja untuk menghidupi keluarganya, mereka harus melaut. Hambatan yang harus dihadapi nelayan sangat besar. Dalam cuaca buruk, hal-hal tersebut menjadi kendala bagi mereka. Jika ombak terlalu besar, ada badai, hujan lebat dan angin kencang, mereka tidak bisa melaut. Jika cuaca terus memburuk, akan sulit bagi nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapannya. Karena sulitnya menangkap, hasil tangkapan nelayan harusnya dibayar mahal berdasarkan sulitnya mendapatkan hasil tangkapan. Akan tetapi hasil tangkapan tersebut tetap dihargai dengan harga yang sama (Feliatra et al., 2022).

Nelayan tidak hanya menghadapi hambatan cuaca, tetapi juga dalam pengelolaan usaha mereka salah satu utama yang dihadapi oleh nelayan adalah pengelolaan keuangan usaha mereka. Pengelolaan keuangan yang dikenal dengan ilmu Akuntansi dapat membantu usaha para nelayan dengan efisien dan efektif. Dengan memahami akuntansi yang tepat nelayan dapat meningkatkan kinerja keuangan usaha mereka dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi (P. H. Hamdani & Wulandari, 2013).

Akuntansi sebenarnya telah terjadi dan dipraktikkan di masa lalu dengan konteks sosial pada masa itu. Akuntansi dapat memberikan suatu makna berarti apabila tidak terlepas dari pembentukan akuntansi di masa lampau ataupun realitas organisasi dan sosialnya (Walker, 2016).

Praktik-praktik akuntansi yang terjadi di suatu negara pada masa lalu dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungannya (Budiasih, 2016) saat itu kondisi juga ikut memengaruhi bagaimana perkembangan akuntansi di negara tersebut. Akuntansi mencakup kehidupan sosial dari lingkup terkecil yakni individu, perusahaan atau organisasi, sampai dengan lingkup terbesar yaitu antar negara (Gebreiter & Ferry, 2016). Dalam contoh kecil misalnya akuntansi rumah tangga bagaimana seorang ibu rumah tangga mampu mengatur keuangan kas keluar dan kas masuk dalam suatu rumah tangga, meski tidak tersistematis namun apa yang dilakukan sangat bermanfaat karena dengan hal tersebut seorang ibu rumah tangga mampu mengetahui berapa kas yang telah terpakai dan berapa kas yang masuk.

Masyarakat nelayan mempunyai kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat nelayan merupakan orang yang aktif dan dinamis dalam menciptakan suatu kehidupan sosialnya sendiri, mereka tidak statis. Kehidupan masyarakat nelayan di suatu daerah dilatarbelakangi dari budaya suatu daerah tersebut. Dari kehidupan budaya daerah tersebut akan terlihat nilai-nilai budaya (Bariyah, 2004).

Pengelolaan keuangan nelayan adalah proses pengaturan dan pengelolaan uang atau aset yang dimiliki oleh nelayan untuk usaha perikanan mereka. Pentingnya Pengelola keuangan bagi nelayan adalah agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan usaha sumber daya yang dimiliki dan untuk Menghindari pemborosan mereka. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan keluarga.

Pengelolaan keuangan bukan hanya penting bagi suatu usaha atau bisnis, tetapi juga keluarga Pencatatan atau penyusunan laporan keuangan

untuk sebuah bisnis bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan usaha tersebut. Pelaku Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) banyak juga yang belum menyusun laporan atau melakukan pencatatan keuangan dikarenakan belum memiliki keahlian itu (Fujianti dkk., 2020).

Di dalam keluarga perencana keuangan seperti anggaran itu penting, meskipun tidak serigit modal perusahaan, penting karena alat pencatatan dan pengendalian (Saip dkk., 2018). Penggunaan anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan memberikan manfaat kemana saja uang akan dibelanjakan serta besaran jumlahnya sehingga dapat dikendalikan pengeluaran keuangan disesuaikan dengan jumlah sumber penerimaannya. Anggaran penerimaan dan akan membantu dalam melakukan perencanaan dan pengendalian keuangan, sehingga penerimaan dan pengeluaran keuangan dapat terkendali sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Ariany & Sintia, 2018).

Pencatatan penerimaan dan pengeluaran keuangan bermanfaat mengetahui penerimaan keuangan yang aktual serta pengeluaran yang aktual. Pencatatan ini dapat diketahui apakah penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan sesuai dengan rencana semula yang telah disusun dalam anggaran. Kedua model ini akan memberikan solusi permasalahan pengelolaan keuangan keluarga nelayan untuk itu tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat keluarga nelayan di desa fanaha kecamatan oba tengah mengenai pengelolaan keuangan keluarga nelayan (Sulkiah, 2021).

Pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi acuan untuk menata masa depan yang lebih sejahtera dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan atau kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku

keuangan pribadi berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola dananya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Xiao, 2008). Pada hakekatnya, perilaku keuangan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan penghasilan, pengeluaran, utang, simpanan dan investasi, serta asuransi (Hilgert et al., 2003). Dengan demikian, perilaku keuangan berkaitan dengan pengelolaan pendapatan dan penggunaan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hari ini dan menyisihkannya untuk kebutuhan di masa depan (Brilianti & Lutfi, 2020; Perry & Morris, 2005). Individu yang lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan uang yang dimilikinya, seperti menyusun anggaran, menghemat uang dan mengendalikan belanja, berinvestasi, serta membayar tagihan dan utang tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2012).

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha, termaksud dalam usaha nelayan. Nelayan pada Desa Fanaha juga seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam mengembangkan usaha mereka. Pengelolaan keuangan yang buruk dapat berdampak negatif pada keberlangsungan usaha nelayan. Hal ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan mengakses modal, dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam menjalankan usaha mereka (Satria 2017).

Pendapatan dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) adalah jumlah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi selama periode akuntansi yang timbul dari kegiatan normal perusahaan. Pendapatan yang diakui dalam

laporan keuangan saat pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal. Pendapatan yang diakui pada saat terjadinya transaksi. Yaitu ketika barang atau jasa telah diserahkan kepada pelanggan dan pembayaran telah dijamin.

Permasalahan lainnya yang di hadapi oleh masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan pesisir di wilayah lainya di Indonesia, dialami juga oleh nelayan pesisir yang ada di desa Fanaha. Selain pendapatan rendah dan sangat tergantung musim ikan, permasalahan yang dihadapi oleh nelayan pesisir khususnya nelayan tradisional terkendala dengan mahalnya biaya sarana prasarana nelayan, harga bahan bakar untuk melaut yang tinggi, umumnya dari nelayan ini terlilit dengan hutang pada rentenir atau pemberi pinjaman dan banyak dari mereka juga telah meminjam uang dan harus dikembalikan atau diganti dengan hasil tangkapan ikan, teknologi penangkapan ikan yang sederhana (P. H. Hamdani & Wulandari, 2013).

Jika nelayan tidak ada hasil tangkapan dan juga tidak memiliki uang simpanan maka sangat disesalkan sekali jika mereka harus menjual barang-barang mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat nelayan kaya (*juragan*) yang melakukan gaya hidup konsumtif, dengan penghasilan diatas rata-rata nelayan tradisional mereka dapat membelanjakan apa yang mereka anggap perlu meskipun terkadang bukan berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini menjadi tidak wajar ketika para nelayan tradisional dan keluarga yang pada umumnya memiliki penghasilan yang rendah juga melakukan gaya hidup para nelayan kaya (*juragan*) tersebut. Hal tersebut menjadi ironis karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang memerlukan biaya besar, tidak jarang para nelayan tradisional ini meminjam uang kepada para keluarga dekat dan terkadang mereka juga

meminjam kepada rentenir. Pinjaman kepada para rentenir ini biasanya dialokasikan oleh para nelayan untuk biaya tak terduga seperti kebutuhan untuk biaya kesehatan yang datang tiba-tiba atau bahkan kecelakaan. Dan ada juga kebutuhan lain yang memaksa anggota keluarga (istri dan anak) disaat kerabat atau tetangga mempunyai hajatan seperti pernikahan, kematian dan kelahiran (Utami et al., 2023).

Sedangkan pinjaman kepada saudara biasanya dialokasikan oleh para nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan dapur, membayar listrik dan kebutuhan jajan. Namun adapula sebagian nelayan yang mengalokasikan uang pinjaman tersebut untuk memenuhi kebiasaan-kebiasaan mereka, yaitu berupa kebiasaan minum-minuman keras dan lain-lain. Selain uang pinjaman, uang hasil menangkap ikan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga digunakan untuk minum-minuman keras dan makan bersama teman-teman (Leonardo Budi H, 2021).

Sebenarnya para nelayan tradisional di Desa Fanaha terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca (Alfiani & Iramani, 2023).

Faktanya nelayan tradisional di Desa Fanaha tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan

peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima (P. H. Hamdani & Wulandari, 2013).

Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan Nurkse bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal (Johan et al., 2013).

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat nelayan. Khususnya pada masyarakat nelayan tradisional Desa Fanaha karena desa tersebut mayoritas atau hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, profesi sebagai nelayan tentunya suatu tuntutan hidup yang sangat berat karena keadaan hidup mereka benar-benar menggantungkan nasibnya kepada keadaan alam. Dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya para nelayan tradisional harus mempunyai kegiatan lain selain menjadi nelayan. Dimana pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangatlah diperlukan bagi nelayan tradisional di Desa Fanaha untuk meningkatkan pendapatannya. Apalagi dengan pendapatan yang sangat kecil, bahkan tidak mencukupi untuk mencukupi keperluan sehari-hari (Alfiani & Iramani, 2023).

Penghasilan seorang nelayan tradisional tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tiap hari semakin melambung. Jika nelayan tradisional di Desa Fanaha hanya mengandalkan pendapatannya dari

hasil melaut maka kehidupan mereka tidak akan berubah, oleh karena itu untuk menunjang penghasilannya perlu kiranya pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan serta untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Bhegawati et al., 2020).

Pekerjaan Alternatif menjadi penting bagi nelayan tradisional Desa Fanaha ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, karena pada kenyataannya pekerjaan sebagai nelayan bergantung kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya. Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan diperlukan semua orang khususnya bagi nelayan tradisional dalam upaya meningkatkan pendapatannya (Bhegawati et al., 2020).

Perilaku konsumtif tinggi juga terjadi di dalam keluarga nelayan pesisir di desa fanaha. Perilaku konsumtif terjadi ketika para nelayan memiliki pendapatan yang lebih dari hasil melaut dihabiskan membeli barang-barang yang bukan prioritas dan tidak produktif. Kelebihan pendapatan tidak pernah ditabung. Hal ini terkait dengan financial literacy dari keluarga-keluarga nelayan tradisional pesisir ini yang masih rendah. Masalah keuangan lainnya bagi keluarga nelayan adalah banyak diantara mereka terlilit hutang dan dimanfaatkan oleh tengkulak (Ahmad dkk., 2017).

Pendapatan yang tidak menentu dan berfluktuasi dengan musim, menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Mengingat kebutuhan dan keinginan keluarga selalu berkembang dan tidak pernah puas, serta perilaku nelayan yang cenderung boros. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu manajemen sumberdaya keuangan keluarga dan strategi koping untuk memenuhi kebutuhan ketika terjadi penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan akan berdampak pada

kesejahteraan keluarga. Manajemen keuangan keluarga yang optimal akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang optimal.

Permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh nelayan desa Fanaha yang menggeluti pekerjaan sebagai nelayan adalah kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan pada saat musim panen ikan laut, hal ini dikarenakan sistem hasil tangkapan nelayan bekerja sama dengan para pengepul ikan yang sistem transaksinya dengan cara pembelian menggunakan sistem borongan (bakulan), sistem ini ekonomis dari segi waktu yang efisien karena hasil tangkapan nelayan lebih cepat laku dan para nelayan langsung mendapatkan uang tunai, akan tetapi secara finansial keuntungan nelayan tipis karena perbandingan harga eceran jauh lebih stabil dan menguntungkan (Sulkiah, 2021).

Nelayan adalah sekelompok orang yang hidupnya bergantung langsung pada penangkapan ikan atau penangkaran dengan mengandalkan hasil laut. Tantangan terbesar yang di hadapi dalam kehidupan nelayan yaitu cuaca. Seperti yang dikatakan pak Muhlis selaku pemilik kapal.

*“kitong punya tantangan terbesar itu cuaca kalau angin deng omba berarti tara bisa kaluar mangael. Trus biar tara omba lagi tapi kendala saat mangael tara bisa tong duga mangkali mesin rusak, bisa jadi tog pe parahu anyor bisa smpe ilang. yang berikut soal modal usaha, trus lagi SDM”.*

Berdasarkan penyampaian dari informan, peneliti menginterpretasikan bahwa. Hambatan yang harus dihadapi nelayan sangat besar. Pertama, Cuaca adalah keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relatif sempit dan pada jangka waktu yang singkat. Perubahan cuaca yang sering terjadi membuat para nelayan sering mengalami kesulitan dalam menangkap ikan dilaut ketika kondisi cuaca buruk dan hali ini berdampak juga pada

kehidupan nelayan sehari-hari. Kedua, mesin rusak hal ini sering terjadi pada kalangan nelayan, mesin rusak ini juga membuat para nelayan sering mengalami kesulitan dalam menangkap ikan. ketiga, modal usaha sangat penting untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan dan usaha perikanan. Penangkapan ikan skala kecil dipengaruhi oleh kepemilikan modal usaha dan keterampilan. Nelayan juga dapat mencari alternatif pembiayaan seperti peminjaman dari bank, lembaga keuangan mikro, atau lembaga keuangan lainnya. Mereka melakukan berbagai bentuk adaptasi sebagai respons atas perubahan hasil tangkapan yang tidak menentu, yang berdampak terhadap penghasilan rumah tangga nelayan (Feliatra et al., 2022).

Keempat, sumber daya manusia (SDM), Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas mereka memperdayakan dan meningkatkan penangkapan ikan dan cara menyimpan, mengelolah, dan membesarkan hasil tangkapan. Inisiatif lainnya dengan memberdayakan istri-istri nelayan melalui industri skala kecil dan memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka (Tahir et al., 2023).

Munflikhati *et al.* (2010) menyatakan bahwa pada saat musim *paceklik* tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali sehingga terjadi penurunan pendapatan. Menghadapi hal tersebut keluarga nelayan melakukan strategi *koping* untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada musim *paceklik* nelayan akan mencari hutang pada patron, penguasa sumber daya modal, dengan jaminan ikatan pekerjaan atau hasil tangkapan yang hanya di jual kepada patron dengan harga yang rendah dari pada harga pasar. Patron juga menyediakan berbagai bentuk bantuan yang diperlukan klien dibayar pada setiap penjualan hasil tangkapan. Dengan demikian, klien

dihadapkan dengan masalah pelunasan yang tidak pernah berakhir (satria, 2002).

Adapun beberapa penelitian berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, diantaranya penelitian Prayitno, Ira Lujianti (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan di Kampung Seberang secara keseluruhan memiliki tingkat kesejahteraan atau kemiskinan yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang cukup besar, rendahnya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan yang cukup, serta kondisi rumah dan fasilitas tempat tinggal yang tidak layak.

Hendrik, (2020). penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan yang menggunakan mesin perahu berkisar antara Rp 1.500.000-3.000.000/bulan. Sedangkan pendapatan rumah tangga nelayan yang menggunakan perahu berkisar antara Rp 1.000.000-2.000.000, dengan pendapatan rata-rata Rp1.580.000/bulan.

Irwan, (2022). penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masih rendahnya kesejahteraan masyarakat di pesisir tersebut diakibatkan oleh beberapa hal antara lain penangkapan hasil laut yang berlebihan (*overfishing*), adanya pengaruh perubahan iklim secara global, kontaminasi bahan pencemar yang merupakan hasil aktivitas manusia di daratan ataupun di daerah pesisir, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pengolahan hasil perikanan, masih kurangnya infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan menuju pesisir, listrik dan air bersih serta beberapa kendala lain yang membutuhkan intervensi pemerintah secara komprehensif.

Ismail, (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Kecamatan Medan Labuhan secara umum memiliki tingkat kesejahteraan atau kemiskinan yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang besar serta kondisi kehidupan yang tidak layak.

Andayani, (2019) pada Penelitiannya tentang strategi penanganan nelayan tradisional ini menunjukan bahwa untuk mengungkap kondisi kehidupan nelayan tradisional di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi nelayan tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi nelayan tradisional pada umumnya yang lekat dengan kemiskinan dan keterbatasan berbagai aspek seperti peralatan dan jarak jelajah terbatas, pendidikan dan tingkat pendapatan rendah. Kondisi ini bertolak belakang karena laut pada hakikatnya merupakan sumber kekayaan untuk kemakmuran seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali bagi nelayan.

Beberapa penelitian di atas, telah membuktikan bahwa masyarakat dapat mempengaruhi cara bertransaksi/bermuamalah pada masyarakat. Dilihat dari praktik akuntansi, yaitu aktivitas pendapatan nelayan. Hal tersebut membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pada keluarga nelayan lokal yang memiliki tingkat kesejahteraan atau kemiskinan yang relatif rendah. dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang besar serta kondisi kehidupan yang tidak layak. Serta untuk bagaimana melihat dan mengkaji aktivitas pendapatan nelayan pada suatu komunitas kelompok nelayan pada sudut pandang dan metode yang berbeda. Umumnya Jika setiap entitas mempunyai tujuan, yaitu mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan untuk mempertahankan umur atau keberlangsungan suatu entitas (going concern).

Namun tidak dengan keluarga nelayan ini, yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang dan indentifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:  
Bagaimana praktik pengelolaan keuangan untuk nelayan di Kota Tidore Kepulauan?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui praktik pengelolaan keuangan terhadap nelayan di Kota Tidore Kepulauan

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoretis Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat mengungkap praktik akuntansi untuk pendapatan akuntansi, khususnya kepada pengelolah keuangan untuk para nelayan di Desa Fanaha Kecamatan Oba Tengah.
2. Manfaat praktis Pertama bagi nelayan, diharapkan dapat mengungkap praktik pengelolaan keuangan untuk menyusun pendapan yang di terima. Kedua dapat memebantu para nelayan untuk menyusun laporan pendapatan. Ketiga terkait kelaut memfasilitasi yang memudahkan pemberdayaan khusus pada aspik literasi keuangan.